

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dismenore

2.1.1 Pengertian

Dismenore menurut etimologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani kuno (Greek). Kata tersebut berasal dari *dys* yang berarti sulit, nyeri, abnormal; *meno* yang berarti bulan; dan *rhea* yang berarti aliran atau arus. Dismenore diartikan sebagai menstruasi yang mengalami nyeri (Susan, 2016).

Kram pada saat dismenore tersebut berasal dari sebuah kontraksi yang terjadi pada otot rahim intens saat mengeluarkan darah menstruasi dari dalam rahim. Kontraksi ini menyebabkan otot-otot menegang dan menimbulkan kram pada bagian perut. Ketegangan otot tersebut tidak hanya terjadi pada bagian perut, tetapi juga dapat terjadi pada otot-otot penunjang lainnya. (Sinaga, 2017)

2.1.2 Klasifikasi Dan Patofisiologi Dismenorea

Ada 2 bagian dismenore yang dikelompokkan menjadi dismenore primer (esensial, intrinsic, idiopatik) dan dismenore sekunder (ekstrinsik, yang diperoleh, acquired). Dismenore primer yang masih bisa ditangani atau terjadi secara fisiologis dan dismenore sekunder yang biasanya sudah termasuk dalam hal patologis.

1. Dismenore Primer

Dismenore primer ini merupakan salah satu proses alamiah atau suatu hal normal yang dialami pada saat menstruasi yang sebagian besar wanita usia subur mengalaminya. Hal ini dikarenakan kontraksi yang terjadi pada otot rahim yang berjalan secara intens intens. (Sinaga, 2017).

2. Dismenore Sekunder

Dismenore sekunder biasanya dirasakan pada saat setelah terjadinya haid pertama atau yang biasa disebut menarche, tetapi yang paling sering muncul yaitu pada saat usia 20-30 tahun. Peningkatan prostaglandin berperan pada Dismenore sekunder. Dismenore ini dapat dikelompokkan berdasarkan jenis nyeri dan ada tidaknya dari suatu kelainan tertentu. Yaitu sebagai berikut :

a. Dismenore spasmodik

Dismenore spasmodik ini biasanya terjadi pada wanita usia subur baik dari usia muda atau usia yang telah lanjut. wanita yang mengalami dismenore spasmodik, tidak dapat melakukan aktivitas. Dismenore ini biasanya dirasakan dibagian bawah perut yang terjadi ketika sebelum menstruasi di mulai atau selama menstruasi berlangsung. Tanda dari dismenore spasmodik, diantaranya sebagai hal berikut :

- 1) Pingsan
- 2) Mual
- 3) Muntah

b. Dismenore kongestif

Dismenore kongestif ialah dismenore yang dapat di rasakan ketika akan datang menstruasi atau hari sebelum datanya haid. Gejala yang dirasakan biasanya dua hari sebelum menstruasi dimulai. Gejala dismenore kongestif dapat diketahui, diantaranya :

- 1) Pegal pada bagian paha
- 2) Sakit pada daerah payudara
- 3) Lelah
- 4) Kehilangan keseimbangan (Sinaga, 2017).

2.1.3 Etiologi

Etiologi dari dismenore secara umum dirasakan saat hari haid dimulai yaitu ketika terjadi kontraksi distritmik yang terjadi di miometrium sehingga menimbulkan gejala yang dirasakan oleh penderita nya mulai dari gejala ringan hingga berat.

1. Dismenore Primer

a. Faktor endokrin

Faktor endokrin mempunyai hubungan dengan tonus dan kontraktilitas otot usus. Disebabkan oleh kontraksi uterus yang berlebihan. (Pustikawaty, 2016).

Hormone progesterone ini akan menghambat atau mencegah aktivitas kontraksi pada uterus sedangkan hormon esterogen bekerja untuk merangsang kontraktilitas uterus. Di satu sisi, endometrium ketika terjadi fase-fase sekresi yang bertugas memproduksi prostaglandin f2 ini menimbulkan kontraksi yang terjadi pada otot-otot polos tersebut. Peningkatan pada kadar prostaglandin ini dapat menimbulkan terjadinya dismenore primer (Dita dan Ari, 2016).

b. Kelainan Organik

Kelainan organik juga menjadi salah satu hal yang menimbulkan terjadinya dismenore kelainan organik yang dapat menimbulkan dismenore ini seperti *retrofleksia uterus* yaitu kelainan letak arah anatomis rahim, *hipoplasia uterus* yaitu perkembangan rahim yang tak lengkap, *obstruksi kanalis servikalis* atau yang biasa dikenal sebagai sumbatan jalan lahir, *mioma submucosa* bertangkai (tumor jinak yang terdiri dari jaringan otot) dan *polip endomestrium* (Dita dan Ari, 2011).

c. Faktor kejiwaan atau gangguan psikis

Faktor kejiwaan atau gangguan psikis ini biasanya penderita merasakan seperti perasaan bersalah, ketakutan seks, takut hamil, konflik dengan pasangan, dan imaturitas atau wanita yang belum mencapai kematangan (Dita dan Ari, 2015).

d. Faktor konstitusi

Faktor ini yang erat hubungannya dengan faktor tersebut diatas , dapat juga menurunkan ketahanan terhadap rasa nyeri. Factor-faktor seperti anemia, penyakit menahun, dan sebgainya dapat mempengaruhi timbulnya Desmenorea (Pustikawaty, 2016).

e. Faktor obstruksi kanalis servikalis (leher rahim)

Faktor konstitusi yang dimaksud adalah faktor kejiwaan yang menyebabkan timbulnya dismenore primer yang berakibat pada ketahanan seseorang terhadap nyeri menurun.

2. Desminore Sekunder

Dismenore sekunder ini biasanya terjadi ketika terjadinya hal berikut ini :

- a. Adanya tumor jinak rahim yang terdiri dari jaringan otot, terutama mioma submukosa (bentuk mioma uteri)
- b. Adanya Alat kontrasepsi dalam rahim yang biasa disebut AKDR
- c. Adanya jaringan endometrium yang berada di panggul atau yang biasa disebut Endometriosis pelvis
- d. Tumor ovarium

2.1.4 Patofisiologi

Patofisiologi terjadinya dismenore disebabkan dari terjadinya peningkatan pada prostaglandin $F2\alpha$, hal ini merupakan stimulan yang terjadi pada miometrium poten dan vasokonstriktor dari endometrium. Hal ini

menyebabkan Kadar prostaglandin yang mengalami peningkatan sehingga menimbulkan rasa nyeri. Peningkatan pada kadar tersebut ini dapat mencapai 3 kali hal ini dimulai dari fase proliferaatif hingga fase luteal, akan bertambah ketika saat menstruasi berlangsung. Peningkatan kadar prostaglandin ini meningkatkan tonus miometrium dan kontraksi uterus menjadi berlebihan. Hormon tersebut dihasilkan pituitari posterior yaitu vasopresin yang terlibat dalam penurunan aliran menstrual yang menyebabkan terjadinya menstruasi. (Karim, 2013).

2.1.5 Faktor Resiko

Ada beberapa banyak hal yang menjadi faktor risiko terjadinya dismenore primer dan sekunder (Pustikawaty, 2016).

1. Faktor risiko Dismenore primer Berikut adalah beberapa faktor risiko

Dismenore primer :

- a. Usia saat menstruasi pertama kurang dari 12 tahun
- b. Belum pernah melahirkan anak
- c. Haid memanjang atau dalam waktu yang lama
- d. Merokok
- e. Kegemukan

2. Faktor risiko Dismenore sekunder Berikut adalah beberapa faktor risiko

Dismenore sekunder :

- a. Endometriosis
- b. Penyakit radang panggul
- c. Kista ovarium

2.1.6 Diagnosis

Dismenore yang terjadi pada wanita usia subur yang digolongkan menjadi dismenore primer dan dismenore sekunder yang mempunyai gejala klinis seperti kram pada bagian bawah perut, yang dapat terjadi pada saat akan datang nya menstruasi atau ketika menstruasi dimulai. (Smeltzer, 2017).

2.1.7 Pembagian Klinis Dismenore

Ada beberapa pembagian klinis dismenore menurut Manuaba (2010) yaitu:

1. Ringan : berlangsung beberapa saat dan dapat melanjutkan kerjasehari-hari.
2. Sedang : diperlukan obat penghilang rasa nyeri, anpa perlu meninggalkan pekerjaannya.
3. Berat : perlu istirahat beberapa hari dan dapat disertai dengan sakit kepala, sakit pinggang, diare dan rasa tertekan.

2.1.8 Pencegahan Dismenore

Menurut Dita dan Ari (2011) cara untuk mencegah nyeri dengan memperhatikan pola dan siklus haid lalu mengikuti langkah- langkah sebagaai berikut :

1. Miliki pola makan yang teratur dengan asupan gizi yang memadai, memenuhi standar 4 sehat 5 sempurna
2. Saat menjelang haid hindari makanan asam dan pedas
3. Istirahat yang cukup
4. Tidur selama 6-8 jam per hari
5. Rajin minum susu dengan tinggi kalsium
6. Lakukan olahraga ringan seperti jogging, senam dan bersepeda secara teratur

selama 30 menit

7. Lakukan peregangan anti nyeri haid setidaknya 5-7 hari sebelum haid
8. Hindari mengonsumsi alkohol, rokok, kopi, dan cokelat karena memicu peningkatan kadar estrogen.

2.1.9 Penatalaksanaan

1. Farmakologi

a. Pemberian Analgetik

Obat analgetik yang dapat diberikan sebagai terapi simptomatik.. Obat analgesic yang sering diberikan diantaranya kombinasi aspirin, fenasetin, dan kafein.

b. Terapi Hormonal

Tujuan terapi hormonal berfokus menekan ovulasi. Tindakan ini bersifat sementara.(Pustikawaty, 2016).

2. Non Farmakologi

- a. Konseling terhadap wanita usia subur yang mengalami dismenore
- b. Kompres hangat serta rajin melakukan olahraga rutin
- c. Mengonsumsi Herbal

2.2 Konsep Dasar Nyeri

2.2.1 Pengertian

Menurut *American Medical Association* (2013), nyeri merupakan suatu pengalaman sensori dan terjadi secara emosional akibat dari kerusakan jaringan yang aktual dalam tubuh. Nyeri juga merupakan sensori subyektif dan emosional yang tidak menyenangkan yang dikaitkan dengan kerusakan jaringan aktual dan potensial atau menggambarkan kondisi terjadinya kerusakan (Tamsuri, 2017)

2.2.2 Sifat-sifat Nyeri

Menurut Triyani (2013) sifat-sifat nyeri adalah :

1. Hanya orang tertentu yang dapat merasakan nyeri
2. Nyeri merupakan sebuah mekanisme pertahanan fisiologis
3. Nyeri merupakan tanda dari peringatan adanya kerusakan jaringan
4. Nyeri dapat mengakibatkan seseorang mengalami ketidakmampuan
5. nyeri menyebabkan kelelahan dan membutuhkan banyak energy
6. Mengkaji nyeri pasien hanya dengan melihat perubahan dan pernyataan dari pasien

2.2.3 Etiologi Nyeri

Diawali dengan impuls yang mengalami kenaikan nyeri ke medula spinalis hingga mencapai hipotalamus, maka sistem saraf otonom menyebabkan terstimulus sebagai bagian dari respon stres. Stimulasi yang terjadi dari cabang simpatis sistem saraf otonom mengakibatkan terjadinya respon fisiologis (Potter & Perry, 2010).

2.2.4 Klasifikasi Nyeri

2.2.4.1 Klasifikasi Nyeri Berdasarkan Durasi

1. Nyeri Akut

Nyeri akut adalah nyeri yang berdurasi singkat yaitu terjadi (kurang lebih 6 bulan) dan akan menghilang tanpa pengobatan setelah area yang rusak pulih kembali (Prasetyo, 2015).

2. Nyeri kronik

Nyeri kronik biasa disebut sebagai nyeri konstan yang biasanya berlangsung menetap sepanjang suatu periode waktu, Nyeri ini biasanya berlangsung lama dengan intensitas yang bervariasi dan biasanya berlangsung

lebih dari 6 bulan.

2.2.4.2 Klasifikasi Nyeri Berdasarkan Asal

1. Nyeri nosiseptif

Nyeri nosiseptif diakibatkan oleh terjadinya sensitivitas nosiseptor perifer yang merupakan reseptor khusus yang terjadi dan menimbulkan rangsangan stimulus noxious. (Andarmoyo, 2013).

2. Nyeri Neuropatik

Nyeri ini terjadi karena suatu ketidaknormalan yang terjadi dari struktur saraf perifer ataupun pada sentral. (Andarmoyo, 2013).

2.2.4.3 Klasifikasi Nyeri Berdasarkan Lokasi

1. Superficial

Nyeri yang disebabkan stimulus kulit. (Potter dan Perry, 2016).

2. Viseral

Nyeri viseral merupakan nyeri yang terjadi akibat stimulasi organ-organ internal (Potter dan Perry, 2016).

3. Nyeri alih (*Referred pain*)

Nyeri alih merupakan nyeri viseral karena banyak organ tidak memiliki reseptor nyeri.

4. Radiasi

Nyeri radiasi adalah sensasi nyeri yang meluas dari tempat awal cedera ke bagian tubuh lain.

2.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nyeri

Rasa nyeri ialah suatu hal yang bersifat kompleks, Oleh karena itu pengalaman nyeri masing-masing individu berbeda-beda.

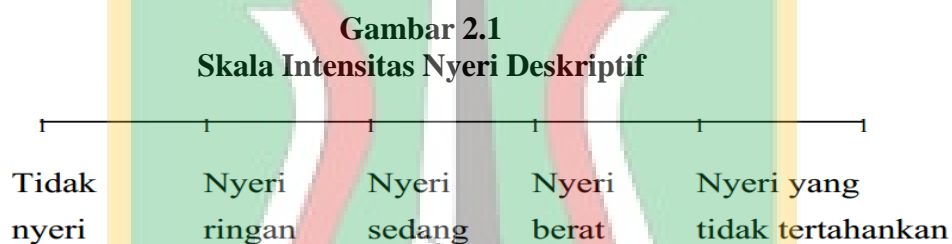
1. Usia

2. Jenis Kelamin
3. Makna Nyeri
4. Perhatian
5. Ansietas
6. Keletihan
7. Pengalaman sebelumnya

2.2.6 Pengukuran Skala Nyeri

1. Verbal Descriptor Scale (VDS)

Ukuran skala ini diurutkan dari “tidak terasa nyeri” sampai “nyeri tidak tertahan”. garis yang terdiri dari tiga sampai lima kata pendeskripsi yang telah disusun dengan jarak yang sama sepanjang garis.

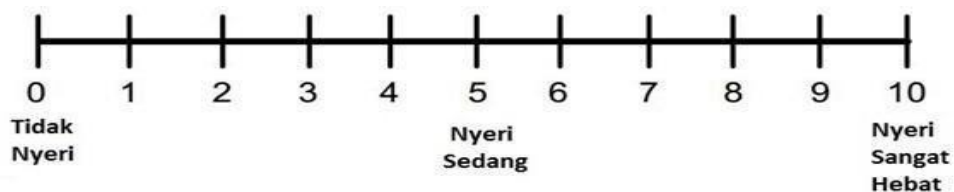


Sumber: Smeltzer, SC bare B.G dalam Restiyani 2017

2. Numerical Rating Scale (NRS)

Skala ini paling efektif digunakan saat mengkaji intensitas nyeri sebelum dan setelah intervensi. Skala yang digunakan untuk melakukan pengukuran nyeri pada dewasa.

Gambar 2.2
Skala Intensitas Nyeri Numerik



Sumber: Smeltzer, SC bare B.G dalam Restiyani

Menurut Potter & Perry (2016) Skala nyeri secara NRS

dikategorikan sebagai berikut :

- a. 0 = tidak ada keluhan nyeri, tidak nyeri.
- b. 1-3 = mulai terasa dan dapat ditahan, nyeri ringan.
- c. 4-6 = rasa nyeri yang mengganggu dan memerlukan usaha untuk menahan, nyeri sedang.
- d. 10 = Rasa nyeri sangat mengganggu dan tidak dapat ditahan meringisi, menjerit bahkan berteriak, nyeri berat

3. *Visual Analogue Scale (VAS)*

Ialah skala ukur yang digambarkan dari suatu garis lurus yang menggambarkan skala nyeri terus menerus. Skala ini menjadikan klien bebas untuk memilih tingkat nyeri yang dirasakan.



**Sumber: Smeltzer, SC bare B.G dalam Restiyani
2017**

Keterangan :

0 : tidak nyeri

1-3 : nyeri ringan, secara objectif klien dapat berkomunikasi dengan baik

4-6 : nyeri sedang, secara objektif klien mendesis, menyeringai,

dapat menunjukkan lokasi nyeri, dapat mendiskripsikan nyeri,
dapat mengikuti perintah dengan baik

7-9 : nyeri berat, secara objektif klien terkadang tidak dapat mengikuti perintah tapi masih respon terhadap tindakan, dapat menunjukkan lokasi nyeri, tidak dapat mendiskripsikannya, tidak dapat diatasi dengan nafas panjang dan distraksi.

10 : nyeri sangat berat, pasien sudah tidak mampu berkomunikasi, memukul.

2.2.7 Manajemen Nyeri

2.2.7.1 Manajemen nyeri non-farmakologi

Strategi dalam penatalaksanaan nyeri ini biasanya mencakup dari baiknya pendekatan farmakologi dan non-farmakologi. Pendekatan ini diseleksi berdasarkan kebutuhan dan tujuan pasien secara individu.

2.2.7.2 Manajemen nyeri non-farmakologi

1. Relaksasi
2. Distraksi
3. Kompres Hangat
4. Stimulasi kutaneus
5. Herbal

2.3 Konsep Dasar Kunyit

2.3.1 Pengertian

Kunyit merupakan jenis rumput-rumputan, tingginya sekitar 1 meter dan bunganya muncul dari puncak batang semu dengan panjang sekitar 10-15 cm dan berwarna putih. Umbi akarnya berwarna kuning tua, berbau wangi aromatis dan rasanya sedikit manis. Kunyit termasuk salah satu tanaman rempah dan obat asli

dari wilayah Asia Tenggara. Penyebaran tanaman ini sampai ke Malaysia, Indonesia, Asia Selatan, Cina Selatan, Taiwan, Filipina, Australia bahkan Afrika. Tanaman ini tumbuh dengan baik di Indonesia (Agoes, 2010)

2.3.2 Morfologi Kunyit

2.3.2.1 Daun

Tanaman kunyit mempunyai daun tunggal yang bentuknya bulat telur (lanset) memanjang hingga 10-40 cm dan lebar 8-12,5 cm. Ujung dan pangkal daun runcing tepi daunnya yang rata. Pertulangan daunnya menyirip dengan warna hijau pucat (Yusuf, 2012).

2.3.2.2 Batang

Tanaman kunyit tumbuh bercabang dengan tinggi 40-100 cm. Batangnya merupakan batang semu, tegak, bulat, membentuk rimpang dengan warna hijau kekuningan, dan tersusun dari pelepahdaun (agak lunak) (Yusuf, 2012).

2.3.2.3 Akar

Tanaman kunyit mempunyai bunga mejemuk yang berambut dan bersisik dari pucuk batang semu. Panjangnya 10-15 cm dengan mahkota sekitar 3 sm dan lebar 1,5 cm. Ia berwarna putih atau kekuningan (Yusuf, 2012).

2.3.2.4 Rimpang

Kunyit termasuk tumbuhan rempah yang berupa akar rimpang. Ukuran rimpangnya bervariasi. Panjangnya bisa mencapai 10 cm, tetapi rata-rata 5-7 sm. Kulit luar rimpang berwarna jingga kecoklatan sedangkan daging buahnya merah jingga kekuning- kuningan (Yusuf, 2012).

2.3.3 Taksonomi



Gambar 2.4 Kunyit Asam (Infarkes, 2017)

Berikut adalah taksonomi tumbuhan kunyit :

Kingdom : Plantae

Divisio : Spermatophyta

Sub-divisio : Angiospermae

Kelas : Monocotyledoneae

Ordo : Zingiberales

Famili : Zingiberaceae

Genus : *Curcuma*

2.3.4 Kandungan

Kunyit mengandung protein (6,3%), lemak (5,1%), mineral (3,5%), karbohidrat (69,4%), dan moisture (13,1%). Kandungan bahan alami kunyit asam bisa mengurangi keluhan dismenore primer seperti curcumine dan anthocyanin akan bekerja dalam menghambat reaksi cyclooxygenase (COX-2) sehingga menghambat atau mengurangi terjadinya inflamasi. Sehingga akan mengurangi atau menghambat kontraksi uterus. Kunyit juga mengandung tannins, saponins, sesquiterpenes, alkaloid, dan phlobotam akan mempengaruhi sistem saraf otonom sehingga bisa mempengaruhi otak untuk bisa mengurangi kontraksi uterus. Selain itu sebagai agen analgetika, curcumenol akan menghambat pelepasan prostaglandin yang berlebihan (Melin, 2016).

2.3.5 Manfaat

1. Antioksidan

Kandungan kurkumin dalam kunyit dapat mensterilkan radikal bebas dan meningkatkan aktivitas enzim antioksidan. (Hartati, 2013).

2. Antimikroba

kunyit bersifat antimikroba yang dapat menghambat pertumbuhan dan membunuh beberapa jenis jamur, bakteri, dan virus. (Hartati,2013).

3. Antiseptik

Pada pengujian secara in-vitro, ekstrak kunyit dalam eter dan kloroform dapat menghambat pertumbuhan beberapa jamur *dermatophytes*. ekstrak alcohol dapat menghambat produksi aflatoksin dari jamur *Aspergillus paraticus*. Oleh karena itu kunyit sering digunakan sebagai antiseptic. (Hartati, 2013).

4. Antiinflamasi

Kurkumin dalam kunyit dapat mengurangi kadar histamine dan menaikkan kortison yang diproduksi oleh kelenjar adrenal. Mekanisme kurkumin sebagai anti-inflamas. (Hartati, 2013).

2.4 Asam Jawa

2.4.1 Pengertian

Menurut Yusuf (2012) Asam Jawa merupakan salah satu tanaman yang terkenal di Indonesia. Buahnya terasa masam biasa digunakan sebagai bumbu dalam berbagai jenis makanan, dan jamu. Asam adalah buah yang memiliki kadar antioksidan tinggi. (Marlina, 2012).



Gambar 2.5 Asam Jawa (Chattopadhyay, et al.; Melin, 2016).

2.4.2 Taksonomi

Berikut adalah taksonomi tumbuhan asam jawa :

Kingdom : Plantae

Divisio : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Fabales

Famili : Fabaceae

Subfamili : Caesalpinioideae

Genus : Tamarindus

Species : *Tamarindus indica* L.

2.4.2 Kandungan

Kandungan bahan aktif terpenting dari buah asam jawa adalah xylose (18%). Sedang bahan lain yang bisa diperoleh antara lain galaktosa (23%), glukosa (55%), dan arabinose (4%). Bahan lain yang bisa diperoleh dari buah ini melalui dilusi menggunakan asam dan pemanasan adalah xyloglycans, tannins, saponins, sesquiterpenes, alkaloids, dan phlobatamins (Pauly, 1999). Selain agen-agen yang dapat ditemukan di atas, ternyata baru-baru ini juga ditemukan agen aktif yang sangat bermanfaat dalam bidang medis, yaitu anthocyanin (Sinaga, 2017).

2.4.3 Manfaat

Khasiat asam jawa untuk kesehatan menurut Yusuf (2012) :

1. Membantu system saraf bekerja secara tepat

Asam jawa adalah sumber istimewa dari thiamin, sejenis vitamin B yang

berperan penting dalam beberapa fungsi tubuh, antara lain aktivitas saraf dan otot.

2. Menjaga tulang kuat

Asam mengandung magnesium. Sebuah studi menunjukkan, orang-orang dengan intake potassium dan magnesium tinggi mempunyai tulang yang lebih kuat dan kepadatan tulang yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak.

3. Mencegah konstipasi

Asam merupakan sumber serat tertinggi di antara buah-buahan. Tidak heran jika asam digunakan sebagai laksatif alami. Serat makanan diketahui berperan dalam mengatur buang air besar.

4. Mengendalikan tekanan darah

Asam mengandung potassium dua kali lebih banyak dibandingkan pisang. Potassium mengontrol tekanan darah dengan mengendalikan efek sodium di dalam tubuh.

5. Mencegah anemia

Kandungan zat besi di dalam asam membantu mencegah anemia.

6. Mengendalikan kadar kolesterol

Asam mengandung niacin, sejenis vitamin B yang sangat penting dalam mengurangi kolesterol jahat dan meningkatkan kolesterol baik di dalam tubuh.

7. Memperkuat sistem imun

Di antara buah-buahan, asam mengandung protein tinggi, nutrisi yang menghasilkan antibodi untuk membantu memerangi virus dan bakteri.

8. Mengurangi nyeri haid

Sifat antioksidan buah asam dapat ditingkatkan apabila dipadukan dengan bahan rempah lainnya seperti salah satunya kunyit. Asam berfungsi

untuk melancarkan peredaran darah sehingga dapat mencegah terjadinya kontriksi pembuluh darah ketika *dismenore*

2.5 Mekanisme Kunyit Asam Untuk Mengurangi Desminore

Pada saat menstruasi, saat tidak ada pemuahan ovum pasca ovulasi, hormon-hormon reproduksi mengalami penurunan karena korpus luteum berinvolusi. Hal ini mengakibatkan segala kondisi endometrium yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk implantasi hasil fertilisasi menjadi luruh juga. Semua kelenjar meluruh, terjadi penurunan nutrisi, dan vasopasme pembuluh darah di endometrium. Vasopasme akan menyebabkan reaksi inflamasi yang akan mengaktifkan metabolisme asam arakhidonat dan pada akhirnya akan melepaskan prostaglandin. Terutama PGF₂-alfa yang akan menyebabkan vasokonstriksi dan hipertonus pada miometrium.

Hipertonus inilah yang akan menyebabkan desmenorea primer. Kandungan bahan alami minuman kunyit asam bisa mengurangi keluhan dismenorea primer dengan jalan masing-masing. *Curcumine* dan *anthocyanin* akan bekerja dalam menghambat reaksi *cyclooxygenase* sehingga menghambat atau mengurangi terjadinya inflamasi sehingga akan mengurangi atau bahkan menghambat kontraksi uterus. Mekanisme penghambatan kontraksi uterus melalui *curcumine* adalah dengan mengurangi influks ion kalsium (Ca²⁺) ke dalam kanal kalsium pada sel-sel epitel uterus. Kandungan *tannins*, *saponins*, *sesquiterpenes*, *alkaloid*, dan *phlobotamins* akan mempengaruhi sistem saraf otonom sehingga bisa mempengaruhi otak untuk bisa mengurangi kontraksi uterus dan sebagai agen analgetika, *curcumenol* akan menghambat pelepasan prostaglandin yang berlebihan

2.6 Evaluasi Keamanan Kunyit Asam

Dari penelitian terhadap wanita usia subur yang mengkonsumsi ekstrak kunyit sebanyak 8000 mg setiap hari selama 3 bulan berturut-turut, tidak ada efek samping yang ditemukan. ekstrak kunyit sebaiknya tidak diminum secara berlebihan dan terus menerus karena dikhawatirkan dapat menimbulkan beberapa efek samping seperti sakit perut, sesak, ruam pada kulit, dan kulit bengkak (Tandi,2015).

Pemberian ekstrak buah asam jawa menyebabkan toksisitas akut jika diberikan dengan dosis 3000 mg/kgBB dan 5000 mg/kgBB, Diperkirakan dosis letal dari ekstrak buah asam jawa yaitu dengan dosis lebih dari 5000mg/kg.

2.7 Standar Operasional Prosedur Pemberian Kunyit Asam terhadap Desminore Pada Wanita usia subur

2.7.1 Pengertian

Suatu kegiatan terapi yang menggunakan minuman kunyit asam sebagai media utamanya dengan menggunakan metode diminum (Syintia Wulandari, 2016

2.7.2 Tujuan

1. Mengurangi rasa nyeri saat menstruasi
2. Memberikan rasa nyaman

2.7.3 Prosedur

1. Persiapan alat
 - a. Minuman kunyit asam
 - b. Gelas ukur 100 cc
 - c. Lembar observasi
2. Persiapan klien
 - a. Memberikan salam dan memperkenalkan diri
 - b. Menjelaskan tujuan prosedur terapi yang diberikan

3. Pelaksanaan

- a. Waktu : Sebelum makan pagi
- b. Menyiapkan minuman kunyit asam di gelas ukur sebanyak 100 cc
- c. Melakukan pemeriksaan skala nyeri di hari pertama menstruasi
- d. Responden dianjurkan minuman kunyit asam selama hari 1,2 dan 3 saat menstruasi
- e. Lakukan pemeriksaan skala nyeri setelah 1 minggu pemberian minuman kunyit asam

2.8 Pengaruh Pemberian Kunyit Asam terhadap Desminore Pada Wanita usia subur

Menurut penelitian Rosi Kurnia Sugiharti (2018), Pengaruh Minuman Kunyit Asam Terhadap Penurunan Skala Nyeri Haid Primer, Jurnal Kebidanan Indonesia. Desain: quasy experimentdengan rancangan one group preposttest design Sample: 30 Responden Instrument: Numeric Rating Scale (NRS). Variabel: Kunyit Asam dan Nyeri Desmenorea. Analisis: Uji T Berpasangan $P = 0,0001$ Beda Mean : 2,6 SD : 0,391 Ada pengaruh pemberian kunyit asam terhadap penurunan nyeri desmenorea.

Penelitian Teguh Asroyo,A, Tiyas Putri Nugraheni,B, Meta Ayu Masfiroh (2019), pengaruh pemberian minuman kunyit asam sebagai terapi desmenore terhadap Penurunan Skala Nyeri, Indonesia Jurnal Farmasi. Desain: quasy eksperimen, one gruppretest-posttest Sample: 48 Responden Instrument: Lembar Observasi Numeric Rating Scale (NRS) Variabel: Kunyit Asam dan Nyeri Dismenorea Analisis: Wilcoxon Signed Ranks Test $P = 0,000$ Beda Mean : 3,42 SD :- dengan hasil Ada pengaruh pemberian kunyit asam terhadap penurunan nyeri desmenorea

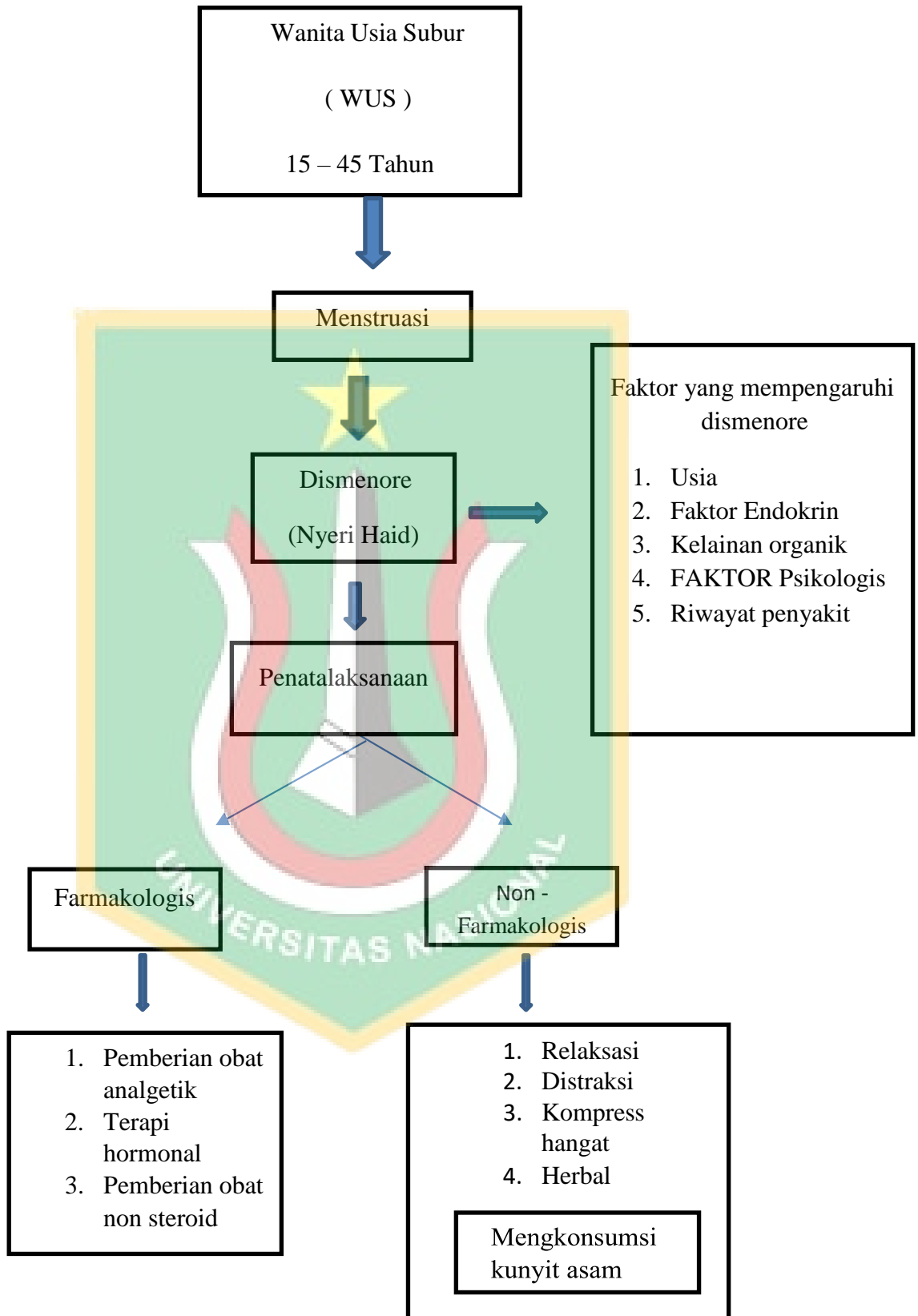
Adapun penelitian Weni Sartiwi, Hasrinal (2020), Pemberian Air Rebusan Kunyit Asam (*CurcuminTamarindus Indica*) Terhadap Intesitas Nyeri Haid (Desminore), Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory Desain: pra eksperimen dengan



pendekatan pre test post test one group design Sample: 16 Responden Instrument: numeric rating scale dan mengisi lembar checklist Variabel: Kunyit Asam dan Nyeri Desmenorea Analisis: univariat dan bivariat, uji t-test Dependen $P = 0,000$ Beda Mean : 3,37 SD : 0,325 Ada pengaruh pemberian kunyit asam terhadap penurunan nyeri desmenorea. Penelitian ini sejalan dengan Lilis Fatmawati, Yuanita Syaiful, Kusrotin Nikmah (2020), Kunyit Asam (*Curcuma Doemstica Val*) Menurunkan Intensitas Nyeri Haid, *Journals of Ners Community Desain: Pra Eksperimental One Group Pre-Post Test Design Sample: 32 Responden Instrument: Standart Operational Prosedure (SOP) dan Lembar Observasi Skala Nyeri Bourbanis Variabel: Kunyit Asam dan Nyeri Desmenorea Analisis: Uji Statistic Wilcoxon Signed Ranks Test $P = 0,000$ Beda Mean : 1,8168 SD : 0,37382 Ada pengaruh pemberian kunyit asam terhadap penurunan nyeri.*



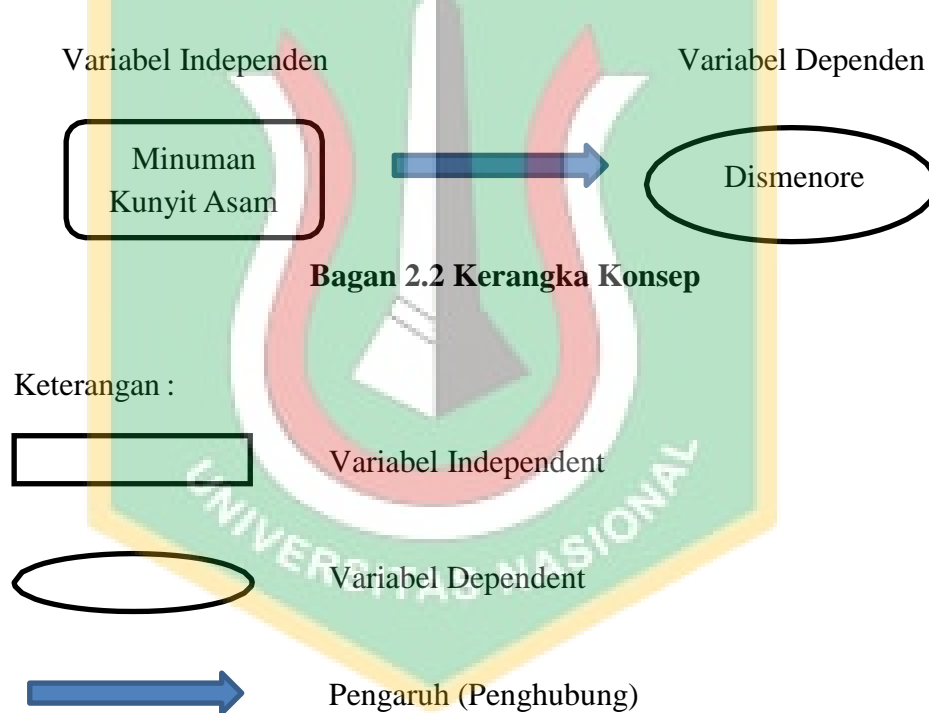
2.9 Kerangka Teori



Bagan 2.1 Sumber : (Smeltzer, SC bare B.G Retiyani 2017 , Chattopadhyay, et al.; Nur Melin, 2016, Sinaga, 2017)

2.10 Kerangka Konsep

Kerangka konsep mengacu kepada tujuan penelitian yang telah dirumuskan serta didasari oleh kerangka teori yang terdapat dalam tinjauan kepustakaan. Kerangka konsep merupakan formulasi atau simflikasi dari kerangka teori atau teori-teori yang mendukung penelitian tersebut. Kerangka konsep terdiri dari variabel-variabel serta hubungan variabel yang satu dengan yang lain. Kerangka Konsep dari penelitian yang berjudul : Pengaruh Pemberian Minuman Kunyit Asam Terhadap Kejadian Dismenore Pada Wanita Usia Subur Di Kelurahan Ranga Mekar Bogor tahun 2023 adalah sebagai berikut :



2.11 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara hubungan variabel independent dengan variabel dependent yang akan dibuktikan dalam penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu Adanya pengaruh pemberian minuman kunyit asam kejadian penurunan skala nyeri dismenore pada wanita usia subur.

